

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah informasi tertulis yang menyampaikan aktivitas keuangan dari sebuah perusahaan yang digunakan untuk melihat dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta menilai kinerja perusahaan dalam periode tertentu (Darmawan, 2020). Sebagai sarana bagi perusahaan untuk menyediakan informasi akuntansi kepada pihak eksternal perusahaan, penyajian laporan keuangan harus transparan serta tidak menutupi fakta dan informasi yang berdampak pada reputasi masa depan perusahaan. Oleh karena itu, sebagai bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan, laporan keuangan harus disajikan secara andal, relevan, dan bebas dari kecurangan (*fraud*).

Tetapi pada kenyataannya, masih banyak pelaku bisnis yang berbuat curang supaya laporan keuangan dapat memperlihatkan bahwa keuangan perusahaan tersebut selalu menunjukkan peningkatan keuntungan tiap tahunnya. Saat perusahaan ingin menggambarkan situasi dan kondisi terbaik perusahaan, hal tersebut mendorong terjadinya *fraud* pada *financial statement* perusahaan. Dengan begitu, para pengguna laporan keuangan seperti investor, karyawan, pemasok, kreditur usaha, pelanggan, serta masyarakat menjadi tidak andal dalam pengambilan keputusan.

Menurut *The Institute of Internal Auditor* (IIA) dalam Karyono (2013), *fraud* adalah serangkaian perbuatan yang tidak diperbolehkan serta tidak sejalan dengan hukum yang berlaku yang ditandai dengan adanya unsur kesengajaan. Sementara

itu, Hery dalam Karyono (2013) menyatakan bahwa *fraud* adalah suatu penyajian laporan keuangan yang dibuat salah secara sengaja dan mengandung salah saji. Dari definisi-definisi *fraud* yang sudah diuraikan, *fraud* memiliki unsur-unsur di antaranya: pelanggaran hukum, dilakukan dengan sengaja oleh pihak internal ataupun eksternal, memiliki sasaran agar pribadi atau kelompok memperoleh keuntungan, ada niat penipuan, serta tidak jujur yang dapat membuat rugi orang lain. (Karyono, 2013)

Ada beberapa kasus yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan, salah satunya terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA), di mana pada tahun 2019 terjadi kisruh pada saat RUPS yang disebabkan oleh dua komisaris yang menolak untuk menandatangani laporan keuangan yang dalam agenda akan di sahkan. Dana sebesar US\$239,94 juta atau jika dirupiahkan akan menjadi Rp3,48 triliun sebenarnya masih bersifat piutang dengan kontrak yang berlaku untuk 15 tahun ke depan, tetapi dana tersebut telah dibukukan pada tahun pertama yang kemudian diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. PPPK, BEI, OJK, hingga BPK ikut mengaudit permasalahan tersebut dan akhirnya diputuskan bahwa ada salah saji laporan keuangan GIAA 2018. Maka dari itu, GIAA ditugasi menyajikan ulang laporan keuangannya serta dikenai denda sebesar Rp100 juta bersama-sama direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut. Sesudah dilaksanakan penyesuaian pencatatan, GIAA akhirnya mencatatkan kerugian sebesar US\$175 juta atau setara Rp2,53 triliun (Sugianto, 2019).

Berhubungan dengan kasus yang terjadi, salah satu cara untuk mempermudah dalam deteksi kecurangan laporan keuangan yaitu dengan perspektif segi empat kecurangan (*fraud diamond*). *Fraud Diamond* adalah sebuah konsep yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hemerson (2004) yang adalah penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) (Rahmatika, 2020). Teori ini secara umum memberi penjelasan mengenai latar belakang dari adanya perbuatan *fraud*. *Fraud diamond* tersebut terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* yang selanjutnya pada penelitian ini akan digunakan sebagai variabel independen.

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor *fraud diamond* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud*. Pada penelitian ini, *pressure* diproksikan dengan *financial stability* atau kestabilan keuangan perusahaan. Keadaan keuangan perusahaan yang stabil dapat menimbulkan tekanan agar pada tahun setelahnya tetap stabil. Variabel *opportunity* menggunakan *ineffective monitoring* atau ketidakefektifan pengawasan sebagai proksinya. Salah satu cara untuk menghindari adanya *fraud* pada perusahaan adalah dengan pengawasan yang cukup atau efektif. Maka dari itu, apabila pengawasan dalam perusahaan tersebut kurang, maka dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*.

*Rationalization* pada penelitian ini diproksikan dengan *auditor change* atau pergantian auditor. Auditor yang telah lama mengaudit suatu perusahaan dianggap lebih mengetahui dimana perusahaan melakukan kecurangan. Temuan auditor

tersebut dapat membahayakan perusahaan sehingga mereka menggantinya dengan auditor baru yang masih harus beradaptasi. Terakhir, variabel *capability* menggunakan proksi *change of directors* atau pergantian direksi. Posisi direktur yang tinggi dapat mereka manfaatkan untuk memengaruhi bawahannya dalam melakukan kecurangan. Maka dari itu, posisi direktur yang lama menjabat dapat meningkatkan indikasi adanya *fraud*.

Penelitian mengenai *financial statement fraud* tentunya sudah diteliti oleh beberapa peneliti hingga kelompok. Tiffani dan Marfuah (2015) mendapatkan hasil penelitian bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *rationalization* yang diprosikan dengan *auditor change* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, Akbar, *et al.* (2021) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa *financial stability* dan *change of directors* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada penelitian Mardianto dan Tiono (2019), *financial stability* dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sedangkan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Rahma dan Suryani (2019) mendapatkan hasil dalam penelitiannya yaitu *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, dan pergantian auditor tidak memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian terdahulu menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian ulang agar dapat menarik kesimpulan dari pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, serta *change of directors* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 dengan alasan bahwa sektor inilah yang menempati posisi kedua perusahaan yang memiliki risiko *financial statement fraud* paling tinggi menurut *Report to The Nations 2020* oleh ACFE (2020). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Salah satu cara yang dapat membantu untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah dengan perspektif *fraud diamond* atau segi empat kecurangan yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Perspektif ini memberi penjelasan mengenai latar belakang pelaku kecurangan dalam melakukan perbuatannya. Berlandaskan dari latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini secara garis besar ialah **“Apakah *Fraud Diamond* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?”**. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?

2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
3. Apakah *Auditor Change* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
4. Apakah *Change of Directors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai ialah:

1. Untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*.
2. Untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*.
3. Untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh *Auditor Change* terhadap *Financial Statement Fraud*.
4. Untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh *Change of Directors* terhadap *Financial Statement Fraud*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan supaya yang diperoleh dari penelitian mengenai “Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap *Financial Statement Fraud*” ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

### 1. Kontribusi Teori

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan informasi dan ilmu akuntansi dengan memperluas wawasan serta pemahaman mengenai *fraud* dan faktor yang memengaruhi *fraud*.

### 2. Kontribusi Praktik

Memberikan bahan diskusi untuk auditor dalam mendeteksi serta memprediksi adanya *fraud*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi investor dalam pengambilan keputusan saat hendak berinvestasi maupun saat sedang berinvestasi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki niat dalam meneliti maupun mengembangkan penelitian sejenis.